

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa L.*) menjadi salah satu sumber pangan terpenting yang dibutuhkan hampir mayoritas penduduk dunia khususnya Indonesia. Azwir (2009) menyatakan bahwa kebutuhan terhadap beras akan terus meningkat, dikarenakan peningkatan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi penduduk dari non beras ke beras. Bahkan pada tahun 2025 diperkirakan lebih dari 5 miliar dari sekitar 10 miliar penduduk dunia akan bergantung pada beras sebagai sumber pangan utama (Adnyana *et al.*, 2004). Tercatat pada 2015 penduduk Indonesia sudah mencapai 238.518.000 jiwa. Produksi beras nasional pada 2016 dan 2017 masing-masing sebanyak 79,14 juta ton dan 47,29 juta ton. Sedangkan pada tahun 2018 produksi beras nasional mengalami penurunan menjadi 46,50 juta ton (BPS).

Penurunan hasil budidaya padi ini diakibatkan oleh banyak faktor seperti adanya alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan, jalan, pabrik, dan lain-lain sehingga semakin berkurangnya luas sawah Indonesia. Tercatat luas sawah nasional mengalami penurunan dari sebesar 7,75 juta hektar pada 2013, menjadi sebesar 7,1 juta hektar pada 2018 (BPS, 2018). Menurut Faisal (2013) di Sumatera Barat dalam 10 tahun terakhir sekitar lebih 2000 ha lahan sawah menjadi kawasan pengembangan perumahan dan perkebunan. Selain dari faktor alih fungsi lahan minimnya tenaga kerja juga sering menjadi kendala dalam penyelenggaraan budidaya padi.

Untuk itu upaya-upaya terus dilakukan untuk meningkatkan hasil budidaya padi, dengan perluasan areal tanam (PAT) atau dengan meningkatkan indeks pertanaman (PIP) agar mengatasi permasalahan lahan, lalu pengoptimalan pemupukan, penggunaan bibit unggul, hingga perbaikan irigasi guna mendapatkan hasil padi yang lebih maksimal. Selanjutnya dilakukan penerapan metode pendukung guna pengoptimalan lahan para petani yang mengusahakan tanamannya sendiri yang tidak terlalu luas dan dengan tenaga kerja yang terbatas.

Metode pendukung yang dapat meningkatkan pengoptimalan lahan sawah yang tidak terlalu luas dengan tenaga kerja yang terbatas ini adalah dengan metode

Hazton dan Jajar Legowo. Metode Hazton adalah cara bertanam padi dengan menggunakan bibit tua 25 – 30 hari setelah semai dengan jumlah bibit padat yaitu 20 - 30 batang per lubang tanam. Pertama kali diperkenalkan di Kalimantan Barat tahun 2012. Keunggulan dari metode ini adalah berfokus pada indukan produktif yang kuat bersaing sehingga didapatkan gabah yang lebih berkualitas. Cocok di terapkan pada daerah yang memiliki hama keong karena penggunaan bibit tua tidak disukai keong. Penggunaan tenaga kerja untuk penyiangan juga akan berkurang. Pengairan konvensional yang digunakan dekat dengan kebiasaan petani terutama pada daerah yang memiliki kecukupan air.

Cara tanam jajar legowo merupakan cara tanam padi dengan mengatur jarak tanam antar rumpun dan antar barisan, sehingga terjadi pemadatan rumpun dan populasi tanaman padi per satuan luas (Faisul-ur-Rasool *et al.*, 2012). Cara tanam ini memberikan ruangan lebar dan memanjang di antara dua barisan tanaman dengan lebar 50 cm, sedangkan jarak dalam barisan 25 cm dan jarak dalam barisan sejajar legowo 12,5 cm. Adanya barisan kosong (legowo) penyerapan nutrisi oleh akar menjadi lebih sempurna, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman yang dikenal dengan efek tanaman pinggir.

Penerapan dari metode Hazton sendiri terbukti dapat meningkatkan hasil padi di Kalimantan Barat dan di beberapa daerah lainnya yang juga mencoba untuk mengaplikasikan metode ini. Salah satunya menurut Darwis (2018) penerapan Hazton mampu meningkatkan pendapatan petani di Kelurahan Ta', Kabupaten Tanette Riattang Kabupaten Bone. Meningkatkan hasil yang semula 3-4 ton/ha hingga mencapai hasil 8,5 ton/ha (Hardian, 2007).

Penerapan metode Hazton ini masih perlu diuji lebih lanjut penerapannya terutama di Sumatera Barat yang memang belum pernah menerapkan budidaya ini, walaupun dari segi budidaya lainnya masih dekat dengan kebiasaan masyarakat Sumatera barat khususnya pada Kecamatan Nan Sabaris di Kabupaten Padang Pariaman. Tingginya penggunaan Jumlah bibit per lubang tanam dan pemadatan populasi per satuan luas tanam tentu akan mempengaruhi hasil budidaya, agar metode hazton dengan sistem jarak tanam legowo ini bisa menghasilkan produktivitas yang maksimal perlu diketahui berapa jumlah penggunaan bibit terbaik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui rekomendasi berapa bibit padi per lubang tanam yang baik, sehingga didapatkan informasi perlakuan bibit yang optimal, penulis telah melaksanakan penelitian yang berjudul “**Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi Metode Hazton dalam Sistem Legowo 2:1 dengan Berbagai Jumlah Bibit Perlubang Tanam**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil padi metode hazton dalam sistem legowo 2:1 dengan berbagai jumlah bibit perlubang tanam.
2. Berapa jumlah bibit yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil padi metode hazton dalam sistem legowo 2:1.

## **C. Tujuan**

1. Mengetahui pertumbuhan dan hasil padi metode hazton dalam sistem legowo 2:1 dengan berbagai jumlah bibit perlubang tanam.
2. Mendapatkan jumlah bibit yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil padi metode hazton dalam sistem legowo 2:1.

## **D. Manfaat**

Dari penelitian ini diharapkan kita lebih mengetahui bagaimana metode yang baik dilakukan untuk meningkatkan hasil budidaya padi. Mengetahui lebih rinci lagi bagaimana pengaruh dari jumlah bibit per lubang tanam dengan hasil yang didapatkan.

## **E. Hipotesis**

Pertumbuhan dan hasil padi metode hazton dalam sistem legowo 2:1 berbeda sesuai jumlah bibit per lubang tanam.

